



Research Article

Pengembangan Modul Mentoring Adab Untuk Murid Sekolah Dasar Fase A

Riska Rohmanti Handari

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Corresponding Author, E-mail: riskahandari@gmail.com (Riska Rohmanti Handari)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 25, 2026
Accepted : August 12, 2026

Revised : July 27, 2026
Available online : September 15, 2026

How to Cite: Riska Rohmanti Handari. (2026). Development of an Etiquette Mentoring Module for Phase A Elementary School Students. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 3666–3674. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2338>

Development of an Etiquette Mentoring Module for Phase A Elementary School Students

Abstract. Elementary school students' misbehavior can be caused by various factors, both from within the child and from the family environment. The lack of religious education, parental attention, and weak foundations of faith are the main causes of children's poor social behavior. This research aims to develop a mentoring module for manners that is suitable for the developmental characteristics of phase A students (ages 6–8) in elementary school. The method used is qualitative research with a descriptive approach through library research and field research. The literature review focuses on the programs The First Six Weeks of School and The First Two Weeks of School implemented at SDIT Ummul Quro Bogor and the book *How the Prophet Educated Children (Manhaj Tarbiyah an-Nabawiyah Li ath-Thifl)* by Dr. Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. Meanwhile, data collection in the field was conducted through questionnaires, observations, and interviews with teachers, parents, and the school principal.

The research results indicate that character education through the FSW and FTW programs is still insufficient in fully shaping the students' manners. Therefore, a character mentoring module was developed as a continuation of the habituation program. This module is designed to help educators instill values of etiquette such as etiquette towards Allah, the Prophet Muhammad (PBUH), parents, peers, and oneself with an approach that is appropriate for the age and developmental stages of phase A students. Based on the validation results by experts and practitioners, this adab mentoring module is deemed highly suitable for use as a means of early character education.

Keywords: Manners, Elementary School, Phase A, Character Education, Mentoring.

Abstrak. Kenakalan murid sekolah dasar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan keluarga. Kurangnya pendidikan agama, perhatian orang tua, serta dasar keimanan yang lemah menjadi penyebab utama lemahnya perilaku sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul mentoring adab yang sesuai dengan karakteristik perkembangan murid fase A (usia 6–8 tahun) di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka (library research) dan studi lapangan (field research). Kajian pustaka difokuskan pada program The First Six Weeks of School dan The First Two Weeks of School yang diterapkan di SDIT Ummul Quro Bogor dan buku Cara Nabi Mendidik Anak (Manhaj Tarbiyah an-Nabawiyah Li ath-Thifl) karya Dr. Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. Sedangkan pengumpulan data lapangan dilakukan melalui angket, observasi, dan wawancara kepada guru juga orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran karakter melalui program FSW dan FTW masih belum cukup dalam membentuk adab murid secara menyeluruh. Oleh karena itu, dikembangkan modul mentoring adab sebagai kelanjutan dari program pembiasaan tersebut. Modul ini disusun untuk membantu pendidik menanamkan nilai-nilai adab seperti adab kepada Allah, Rasulullah SAW, orang tua, sesama, dan diri sendiri dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan murid fase A. Berdasarkan hasil validasi oleh para ahli dan praktisi, modul mentoring adab ini dinilai sangat layak digunakan sebagai sarana pembelajaran adab sejak dini.

Kata Kunci : Adab, Sekolah Dasar, Fase A, Pembelajaran Karakter, Mentoring.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tempat pendidikan yang dimulai dengan menanamkan nilai-nilai positif dan perilaku yang baik kepada murid-murid. Akan tetapi, tidak semua murid dapat cepat mengikuti apa yang guru sampaikan. Banyak masalah terjadi di sekolah dasar yang membuat guru kesulitan dalam mendidik mereka sementara sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa murid berada di lingkungan yang nyaman dan membuat mereka dapat belajar dan bergaul dengan baik.

Murid-murid sekolah dasar fase A (umumnya usia 6-8 tahun, kelas 1-2 SD) berada dalam fase perkembangan yang krusial atau masa emas perkembangan anak karena pada tahap ini terjadi perkembangan pesat dan mendasar dalam berbagai aspek, yaitu aspek kognitif, sosial, emosional, motorik yang menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Pada usia ini, mereka mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini terdapat peningkatan perilaku negatif di kalangan murid-murid, seperti bullying dan

kurangnya rasa hormat terhadap guru juga orangtua. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa murid tidak memperoleh pembinaan karakter secara optimal pada tahap perkembangan awal.

Pada fase A (kelas 1-2 SD), murid berada dalam masa perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan. Oleh karena itu pembinaan adab yang terencana dan konsisten sangat dibutuhkan. Jika tidak, maka perilaku ini bisa berkembang menjadi kebiasaan buruk yang sulit diubah dikemudian hari. Selain itu lingkungan yang kurang positif dapat menghambat perkembangan emosi dan sosialisasi murid-murid. Perilaku anak-anak yang tidak menyenangkan dapat juga disebut kenakalan (Gularso & Indrianawati, 2022).

Penyebab kenakalan murid SD cukup beragam. Menurut Zakiah (Syahada & Nasution, 2025) kurangnya pendidikan agama, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu luang, kemerosotan moral dan mental orang dewasa, banyaknya film dan buku bacaan yang buruk, dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak adalah beberapa penyebab kenakalan. Dalam sebuah jurnal (Gularso & Indrianawati, 2022) pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa dapat dilihat dari dua sudut pandang: unsur-unsur yang ada di rumah tangga atau lingkungan siswa dan unsur-unsur yang ada di dalam siswa sendiri. Faktor-faktor dalam rumah tangga atau lingkungan keluarga terdiri dari anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri, dan kurangnya dasar-dasar iman anak. Di sisi lain, faktor-faktor di rumah tangga atau lingkungan keluarga terdiri dari anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya juga ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Dengan kondisi yang telah dituliskan diatas, menunjukkan bahwa pendidikan adab perlu ditingkatkan agar mereka mampu bersikap baik dan menghargai orang lain. Dengan mengajarkan adab, murid-murid diharapkan dapat memahami pentingnya menghargai orang lain dan berperilaku baik dalam berbagai situasi sosial.

Rasulullah SAW pun menjelaskan bahwa hadiah orangtua yang paling mulia bagi anaknya adalah adab dan warisan yang paling berharga adalah adab yang baik. Diriwayatkan Imam At-Turmudzi dari Sa'id Ibnul 'Ash r.a., bahwa Rasulullah bersabda,

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada orangtua yang memberi kepada seorang anak sebuah pemberian, yang lebih berharga dari adab yang baik.”(HR. Tirmidzi no 1952)

Di SDIT Ummul Quro Bogor, pembiasaan adab telah mulai ditanamkan sejak awal tahun ajaran melalui program The First Six Weeks of School (FSW) dan The First Two Weeks of School (FTW). Kedua program ini bertujuan membantu murid beradaptasi secara emosional dan sosial terhadap lingkungan sekolah, sekaligus membangun rutinitas yang sehat. Namun, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru, FSW dan FTW dinilai belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai adab

secara mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan modul mentoring adab yang terstruktur dan sesuai dengan perkembangan murid fase A.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila, pengembangan modul yang mendukung pembiasaan adab menjadi semakin relevan. Modul ini diharapkan dapat menjadi sarana sistematis bagi guru dalam membimbing murid untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai adab secara konsisten di lingkungan sekolah dan rumah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi pelaksanaan pembiasaan adab bagi murid fase A di SDIT Ummul Quro Bogor?
2. Apakah program FSW dan FTW sudah mencukupi untuk membentuk pembiasaan adab?
3. Bagaimana bentuk modul mentoring adab yang sesuai untuk murid fase A?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kondisi pembiasaan adab yang telah dilakukan di SDIT Ummul Quro Bogor melalui program FSW dan FTW.
2. Mengidentifikasi kebutuhan penguatan pembiasaan adab pada murid fase A.
3. Mengembangkan rancangan awal modul mentoring adab yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid fase A.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran pendidikan berbasis adab Islam pada anak usia sekolah dasar fase A.

Manfaat Praktis:

- Bagi guru: Sebagai panduan dalam menyampaikan pembelajaran adab secara sistematis dan kontekstual untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya modul ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan praktik adab yang baik pada murid-murid sekolah dasar fase A.
- Bagi sekolah: Sebagai bahan pengembangan program pembiasaan pendidikan adab di awal dan sepanjang tahun ajaran yang efektif dan berkelanjutan.
- Bagi orang tua: Sebagai referensi dalam mendukung penanaman adab anak di rumah secara sinergis dengan sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pembiasaan adab pada murid fase A di SDIT Ummul Quro Bogor serta mengembangkan modul mentoring adab berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SDIT Ummul Quro Bogor, sebuah sekolah dasar Islam terpadu yang menerapkan program pembiasaan adab melalui kegiatan The First Six Weeks of School (FSW) dan The First Two Weeks of School (FTW). Waktu penelitian berlangsung selama bulan Juli – Oktober 2024.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi:

- Guru yang mengajar di kelas fase A dan terlibat dalam pelaksanaan FSW dan FTW, sebanyak 8 orang guru.
- Orang tua murid kelas 1 dan 2 SD, sejumlah 162 orang yang mengisi angket.
- Murid kelas 1 dan 2 sebagai objek pembiasaan adab.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- Angket kepada orang tua untuk mengetahui persepsi dan penilaian mereka terhadap pembiasaan adab yang dilakukan di sekolah dan rumah.
- Wawancara mendalam dengan guru mengenai pelaksanaan program FSW dan FTW, urgensi pembiasaan adab, serta kebutuhan pengembangan modul mentoring adab.
- Observasi partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan adab selama FSW dan FTW untuk melihat perilaku dan respon murid.

Adapun alasan menggunakan angket kuesioner kepada orangtua adalah :

- Kemampuan Kognitif Anak

Murid fase A mungkin belum memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami dan menjawab pertanyaan secara akurat. Mereka mungkin kesulitan dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka.

- Pengalaman dan Perspektif Orang Tua

Orang tua memiliki pengalaman lebih luas dalam mengamati perilaku, perkembangan, dan kebutuhan anak mereka. Mereka dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan relevan mengenai karakteristik dan perilaku anak.

- Keakuratan Data

Orang tua lebih mungkin memberikan jawaban yang lebih konsisten dan akurat mengenai pola perilaku dan perkembangan anak, dibandingkan jika anak yang menjawab.

- Komunikasi yang Lebih Efektif

Wawancara atau kuesioner yang diberikan kepada orang tua memungkinkan komunikasi yang lebih jelas dan terstruktur. Orang tua dapat memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan.

- Pertimbangan Etika

Dalam beberapa kasus, melibatkan anak-anak kecil dalam penelitian dapat menimbulkan pertanyaan etis. Mengambil data dari orang tua dapat mengurangi potensi risiko bagi anak.

- Sederhana dan Praktis

Menggunakan orang tua sebagai responden membuat proses pengumpulan data lebih efisien. Waktu dan sumber daya dapat digunakan dengan lebih baik.

Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2007) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992).

a. Reduksi Data

Sugiyono (2015) mengatakan bahwa mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah data kegiatan *The First Six Weeks of School* dan *The First Two Weeks of School* serta buku *Cara Nabi Mendidik Anak Manhaj Tarbiyah 'an-Nabawiyah Li ath-Thifl'* karya Dr. Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid sebagai bahan literasi untuk membuat modul mentoring adab.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1992). Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks naratif.

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah hasil analisis terhadap program kegiatan *The First Six Weeks of School* dan *The First Two Weeks of School*, serta hasil angket dan evaluasinya juga hasil analisis buku *Cara Nabi Mendidik Anak Manhaj Tarbiyah 'an-Nabawiyah Li ath-Thifl'* karya Dr. Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Penarikan kesimpulan yang valid harus melalui uji validitas. Peneliti menggunakan teknik FGD (Focus Group Discussion) dengan mengundang para ahli/ pakar pendidikan islam, pakar/ahli Bahasa, dan pakar pendidikan anak usia sekolah dasar. Instrumen yang diberikan untuk para ahli di FGD digunakan dan dianalisis untuk menguji kelayakan modul.

Penilaian pakar/ahli menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2012:93) skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini

umumnya terdiri dari serangkaian pernyataan yang diikuti oleh pilihan jawaban yang mencerminkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden.

Peserta FGD yang berperan sebagai narasumber ahli adalah dari ahli Pendidikan Agama Islam, ahli Bahasa Indonesia, ahli Pendidikan Anak Usia Dini. Ada juga peserta FGD praktisi sebagai pengguna (user) dilakukan untuk memastikan bahwa modul dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan dan memberikan pengalaman belajar yang positif. Dengan mendapatkan umpan balik yang konstruktif, penulis dapat melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi modul tersebut. Setelah modul diperbaiki maka modul diuji kelayakannya di sekolah dengan mendapatkan masukan dari 3 (tiga) orang praktisi yaitu kordinator guru di fase A.

Instrumen yang dibuat pada FGD disesuaikan dengan kebutuhan spesifik penelitian atau standar pembuatan modul untuk memastikan bahwa instrumen ini terfokus dan menghasilkan data yang berguna dari para ahli.

Validitas Data

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data (guru, orang tua, dan observasi) serta teknik triangulasi metode (gabungan angket, wawancara, dan observasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kondisi Pembiasaan Adab pada Murid Fase A

Data dari angket orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar murid sudah memahami konsep dasar keislaman, seperti mengenal Allah, Rasulullah SAW, dan Al-Qur'an dengan tingkat pemahaman mencapai 97,5% hingga 100%. Namun, dalam aspek perilaku praktis seperti melaksanakan sholat tepat waktu, menjaga kebersihan diri, dan menjalankan toilet training, persentasenya bervariasi antara 77,5% hingga 90%, menunjukkan perlunya pembiasaan lebih lanjut.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa program The First Six Weeks of School (FSW) dan The First Two Weeks of School (FTW) berfungsi sebagai masa transisi yang efektif bagi murid untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru. Guru menilai FSW dan FTW sudah baik dalam membangun rasa aman dan nyaman namun, belum cukup untuk membentuk pembiasaan adab yang konsisten dan mendalam.

Observasi kegiatan pembiasaan selama FSW dan FTW memperlihatkan bahwa murid masih memerlukan bimbingan intensif dan pengulangan agar perilaku adab menjadi kebiasaan sehari-hari.

Kebutuhan Pengembangan Modul Mentoring Adab

Guru dan orang tua sepakat bahwa perlu adanya modul tambahan yang lebih terstruktur untuk pembiasaan adab. Modul tersebut harus disesuaikan dengan tahap perkembangan murid fase A yang masih dalam masa pembentukan moral, sosial, dan emosional. Contoh materi yang diusulkan meliputi adab kepada Allah, Rasulullah SAW, orang tua, guru, teman, serta adab dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, tidur, dan menjaga kebersihan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian sejalan dengan teori perkembangan anak yang menegaskan pentingnya pembentukan adab sejak dini melalui pembiasaan dan contoh nyata. Modul mentoring adab yang berbasis praktik dan reflektif dapat membantu murid fase A dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai adab secara efektif.

Selain itu, penguatan program FSW dan FTW dengan modul mentoring adab menjadi solusi agar pembiasaan adab tidak hanya sebatas adaptasi awal, tetapi menjadi fondasi karakter yang kuat sepanjang masa sekolah dasar.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan pembiasaan adab, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah.

KESIMPULAN

1. Program The First Six Weeks of School (FSW) dan The First Two Weeks of School (FTW) di SDIT Ummul Quro Bogor telah efektif membantu murid fase A dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru dan membangun rutinitas awal.
2. Meskipun pemahaman dasar keislaman murid cukup tinggi, pembiasaan adab secara konsisten masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.
3. Guru dan orang tua menganggap perlu adanya modul mentoring adab tambahan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan murid fase A untuk mendukung pembentukan karakter yang baik.
4. Modul mentoring adab yang dikembangkan harus mengandung materi tematik, aktivitas reflektif, dan pendekatan praktik yang relevan dan aplikatif untuk membimbing murid dalam menginternalisasi nilai-nilai adab.

Saran

1. Sekolah hendaknya mengintegrasikan modul mentoring adab ke dalam program pembiasaan yang sudah berjalan agar pembentukan karakter lebih optimal.
2. Guru perlu diberikan pelatihan khusus tentang penggunaan modul mentoring adab dan strategi pembelajaran adab yang efektif sesuai usia murid fase A.
3. Orang tua diharapkan aktif berpartisipasi dalam penguatan pembiasaan adab di rumah agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat berlanjut.
4. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas modul mentoring adab dalam jangka waktu yang lebih panjang dan pada berbagai konteks sekolah dasar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1992). Konsep Pendidikan Dalam Islam. Terj. dari *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Bagir, H., Penerjemah). Bandung: Mizan.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chrisyarani, D. D., & Yasa, A. D. (2018). *Validasi modul pembelajaran: Materi dan*

- desain tematik berbasis PPK. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 206.
- Denton, Paula & Roxann Kriete. (2008). *First Six Weeks of School, The (Strategies for Teachers)*. Publisher. Northeast Foundation for Children ; Publication
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan Murid Di Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 54-63.
<https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyana, C. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.